



## **PENGGUNAAN TINDAK TUTUR BAHASA MADURA DALAM PERCAKAPAN SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN AL- INAROH JENGGAWAH JEMBER**

**Nurul Lailatuz Zakiyah<sup>1</sup>, Mar'atus Sholihah<sup>2</sup>, Laylatul Musoffa<sup>3</sup>, Hasan Suaedi<sup>4</sup>**

Universitas Muhammadiyah Jember<sup>1,2,3,4</sup>

Email Korespondensi: urullailatuzz@gmail.com✉

### **Info Artikel**

#### **Histori Artikel:**

**Masuk:**

16 Agustus 2024

**Diterima:**

29 September 2024

**Diterbitkan:**

02 Oktober 2024

#### **Kata Kunci:**

Tindak;

Tutur;

Bahasa;

Madura;

Santri.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Madura, khususnya dalam percakapan santri putri di Pondok Pesantren Al-Inaroh Jenggawah, Jember. Dengan latar belakang beragamnya latar belakang sosial santri, penelitian ini berfokus pada tiga ragam tingkat tutur: engghi-bhunten (halus), engghi-əntən (pertengahan), dan ənjə-iyə (biasa). Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui teknik analisis data model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tingkat tutur dalam komunikasi antar santri dan pengasuh sangat penting untuk menjaga kesantunan dan penghormatan terhadap pengasuh, pengurus serta ustaz, ustazah. Tingkat tutur engghi-bhunten digunakan dalam konteks formal, mencerminkan sikap hormat kepada kyai dan pengurus pesantren, sedangkan engghi-əntən digunakan dalam situasi yang lebih santai namun tetap sopan saat berinteraksi dengan ustaz dan ustazah. Di sisi lain, tingkat tutur ənjə-iyə lebih umum digunakan dalam komunikasi antar santri yang memiliki hubungan akrab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang kekayaan bahasa Madura, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian bahasa daerah dan pemahaman tentang nilai-nilai sosial dalam interaksi antar individu. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi linguistik dan pendidikan bahasa daerah, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Madura, sehingga generasi muda dapat lebih menghargai dan melestarikan bahasa dan budaya mereka. Penelitian ini juga berpotensi menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut mengenai interaksi sosial dan penggunaan bahasa dalam konteks yang lebih luas di masyarakat Madura di tengah arus globalisasi relevan.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



### **PENDAHULUAN**

Masyarakat suku madura menggunakan bahasa madura untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari etnis madura lainnya. Bahasa madura adalah salah satu bahasa daerah yang paling banyak digunakan. Ini karena sekitar tiga hingga empat juta penutur bahasa madura tinggal di pulau Madura, sedangkan sembilan hingga sepuluh juta orang suku madura tinggal di jawa. Penutur bahasa madura juga tinggal di kalimantan, jakarta, dan sulawesi. Bahasa Madura, yang digunakan oleh penduduk asli orang Madura, berfungsi sebagai bahasa daerah. Bahasa-bahasa seperti Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Makasar, dan Batak berfungsi sebagai "(1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat komunikasi keluarga dan masyarakat daerah (Raihany, A. 2015). Dalam bahasa Madura, ada beberapa tingkatan variasi bahasa yang disebut "tingkat tutur". Tingkat tutur adalah variasi bahasa yang ditentukan oleh kesopanan penutur terhadap lawan bicaranya. tingkat tutur bahasa Madura yang pertama, tingkat tutur halus (engghi-bhunten), yang menunjukkan tingkat kesopanan yang

paling tinggi, digunakan untuk kiai, ustazah, dan orang-orang di lingkungan pesantren yang memiliki kedudukan yang sesuai dengan lawan tuturnya. Yang kedua, tingkat tutur (*engghi-əntən*), yang merupakan tingkat kesopanan sedang. Apabila berbicara dengan orang yang lebih tua, tingkat tutur *engghi-əntən* digunakan dan dianggap memiliki kedudukan, meskipun usia mereka sebaya yang ketiga, tingkat tutur biasa (*ənje'-iyə*) adalah tingkat kesopanan paling rendah. Ini digunakan ketika orang dalam hubungan sosialnya akrab dan sebaya (Yuliansyah, A., & Hajjafiani, D. 2023).

Penggunaan bahasa Madura banyak ditemukan di berbagai lingkungan sosial, seperti masyarakat, lembaga pendidikan, dan tempat-tempat lain di mana sebagian besar anggota adalah orang Madura. Sama dengan apa yang peneliti temukan di pesantren, sebuah institusi pendidikan berbasis Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa santri putri di Pondok Pesantren Al-Inaroh di Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember menggunakan bahasa Madura dalam tingkat tertentu. Pesantren ini terletak di Jl. Jember - Ambulu, Krajan Selatan, Kertonegoro, Kec. Jenggawah, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68171. Selain itu, peneliti menemukan bahwa kiai, ustaz, dan guru-gurunya menggunakan bahasa daerah mereka, yaitu bahasa Madura halus (*parbhəsan*) adalah bahasa Madura yang digunakan dan dikenal. (Lutfi, A., & Hidayatin, Z. 2023).

Bahasa Madura di Indonesia dianggap sebagai bahasa daerah. Kedudukan ini didasarkan pada pernyataan bahwa "bahasa daerah" adalah bahasa yang digunakan dan didukung oleh sekelompok orang di daerah tertentu di Indonesia. Bahasa daerah adalah komponen kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara. Bahasa Madura, yang digunakan oleh masyarakat etnis Madura, adalah salah satu bahasa daerah Indonesia. Kedudukan bahasa Madura sejajar dengan posisi bahasa daerah lainnya, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, serta Batak, dan lain-lain. Bahasa Madura berfungsi sebagai media komunikasi bagi masyarakat etnis Madura dalam aktivitas sehari-hari. Dalam perannya sebagai bahasa daerah, Madura memiliki beberapa fungsi: (1) simbol kebanggaan lokal, (2) simbol identitas daerah, dan (3) alat komunikasi dalam keluarga dan komunitas. Bahasa Madura juga berperan sebagai medium untuk mengekspresikan perasaan, pemikiran, atau ide dari para penuturnya. Saat ini, di sekolah dasar di Pulau Madura, dimana para siswa berasal dari etnis Madura, bahasa ini digunakan sebagai bahasa pengantar dari tingkat awal sampai kelas tiga (Effendy, M. H. 2011).

Penggunaan bahasa Madura dalam penelitian ini difokuskan pada Pondok Pesantren Al Inaroh yang terletak di Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember, salah satu pesantren yang ada di daerah Jember. Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan Islam yang telah menjadi bagian integral dari pendidikan di Indonesia. Institusi ini bertujuan untuk meningkatkan pendidikan Islam melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan Islam. Sebagai lembaga yang telah berakar kuat dalam komunitas, Pondok Pesantren berusaha untuk tetap relevan dan menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam, dakwah, serta pengembangan masyarakat. Saat ini, pondok pesantren telah bertransformasi menjadi suatu lembaga yang memberdayakan masyarakat, sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya untuk memberikan manfaat baik bagi pesantren maupun bagi masyarakat di sekitarnya. Penulis memilih Pondok Pesantren Al Inaroh karena para santri putri di sana sering menggunakan bahasa Madura (Ibrahim, H., & Abdillah, H. (2024). Dalam praktiknya, penggunaan Bahasa Madura berfungsi sebagai taktik untuk mempertahankan bahasa lokal, dalam hal ini adalah bahasa Madura. Meningkatkan kontribusi pondok pesantren dalam preservasi bahasa daerah, serta mengkategorikan pilihan kosakata dan tata bahasa yang digunakan oleh kiai/nyai, santri, dan pengurus pondok. (Mulyadi, M., 2024)

Sikap bahasa merujuk pada kondisi emosional atau perasaan individu terhadap bahasa yang mereka miliki maupun bahasa yang digunakan oleh orang lain. Sikap bahasa mencerminkan pandangan seorang penutur terhadap bahasanya di daerah asal, dalam konteks masyarakatnya, serta pandangan mereka saat berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam lingkungan sosial mereka maupun di luar komunitas bahasa yang mereka gunakan. Tingkah laku dalam berbahasa atau berbicara dapat menjadi

salah satu cara untuk mengukur sikap bahasa individu. Selain itu, pandangan seseorang terhadap suatu bahasa bisa tercermin dalam sikap yang bersifat negatif atau positif (Sariyah, 2022). Etika dalam berbahasa merupakan hal yang sangat penting bagi seorang santri ketika berinteraksi di lingkungan pesantren. Setiap pesantren tentu memiliki karakteristik unik yang berbeda satu sama lain, khususnya dalam hal perilaku, tata krama, dan kesopanan, terutama dalam penggunaan bahasa (Supratman, S. (2017). Etika dalam berkomunikasi sangat penting bagi seorang santri ketika berinteraksi di lingkungan pesantren. Setiap pesantren pasti memiliki karakteristik yang berbeda, baik dalam perilaku, tata krama, maupun kesopanan, terutama pada aspek bahasa. (Badrudin, A. 2016).

Komunikasi merupakan suatu proses di mana pesan disampaikan dari satu individu ke individu lainnya melalui tahap tertentu, sehingga hal yang diinginkan atau dimaksudkan oleh kedua pihak dapat tercapai. Dengan demikian, manusia memanfaatkan bahasa untuk berinteraksi dan menyampaikan maksud serta tujuan antara satu sama lain. Proses komunikasi yang ada di dalam pondok pesantren merupakan kombinasi dari beragam latar belakang santri, ditambah dengan bahasa formal yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren tersebut. (Ghaffar, A. A., 2021). Proses komunikasi terdiri dari dua komponen utama: pengirim dan penerima pesan. Kehadiran kedua elemen tersebut sangat krusial bagi kelancaran dalam berkomunikasi. Bahasa Madura, yang memiliki banyak penutur, area pemakaian yang luas, serta dukungan dari tradisi dan kebudayaan yang kokoh, dipastikan akan tetap menjadi elemen penting dalam kehidupan para penuturnya. (Hasanah, L. U., 2024). Pola komunikasi merupakan variasi dalam interaksi (penggunaan bahasa) yang didasarkan pada hubungan yang spesifik dan berulang di antara elemen-elemen pembicaraan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik, sosial, dan budaya. Pola komunikasi ini bisa mencakup kategori dan fungsi bahasa yang terlihat dalam ucapan, pilihan kata dan bahasa yang digunakan, penggantian giliran berbicara, tingkat keformalan berbicara, serta simbol-simbol yang ditunjukkan melalui gestur tubuh dan intonasi sebagai elemen yang mendukung pemahaman terhadap tindakan komunikasi yang terjadi dalam bahasa lisan. (Haryono, A. 2012).

Bentuk kesopanan dalam berbahasa terbagi menjadi dua jenis, yaitu kesopanan verbal dan nonverbal. Kesopanan verbal merujuk pada bahasa yang terdiri dari susunan kata atau kalimat yang menghasilkan wacana atau teks, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sementara itu, kesopanan nonverbal mencakup cara berkomunikasi yang tidak melibatkan kata-kata, melainkan ditunjukkan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi yang lembut, menunduk, serta sikap atau tingkah laku yang menunjang pengungkapan karakter seseorang. (Anwari, A., & Kurniawati, E. 2023). Pengungkapan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh elemen atau aspek tertentu. Salah satunya adalah etika. Bahasa yang beretika merupakan alat terbaik yang dapat digunakan dalam berhubungan dan berinteraksi sosial. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang beretika yang menghormati aturan bahasa dan norma sosial yang ada di masyarakat. Tanpa adanya penggunaan bahasa dalam komunikasi, maka baik pengungkap maupun pendengar akan mengalami kesulitan. Peran bahasa sangat penting dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan. Pendidikan, sebagai salah satu sumber pengetahuan, memberikan kebebasan dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, khususnya dengan cara yang sopan. Bertindak sopan adalah salah satu nilai budaya Indonesia yang sebaiknya diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Ini berlaku baik dalam komunikasi dengan orang yang lebih tua, teman sebayanya, maupun kepada yang lebih muda. Setiap perbincangan yang dilakukan seseorang mencerminkan sikap individu tersebut. Dikatakan beretika ketika berbicara dengan lembut dan halus, sedangkan dianggap tidak beretika bila berbicara dengan kasar. Fenomena kesopanan dan ketidaksopanan masih sering berlangsung di kalangan santri, disebabkan oleh (1) tidak semua individu mengerti prinsip kesopanan, (2) ada yang memahami prinsip tersebut tetapi kurang terampil dalam menerapkannya, (3) ada yang terampil menggunakan prinsip kesopanan namun tidak menyadari bahwa yang digunakan adalah prinsip tersebut, dan (4) tidak mengerti prinsip kesopanan dan juga tidak terampil dalam hal itu. Salah satu peran bahasa ialah sebagai sarana komunikasi atau

interaksi. Berkommunikasi melalui bahasa dapat menunjukkan karakter individu, mulai dari kebiasaan, sifat, budaya, dan lainnya. Mengingat latar belakang santri yang beraneka ragam, kemampuan berkommunikasi juga bervariasi antara satu orang dengan yang lain. Berdasarkan bahasa yang digunakan, pendengar dapat mengidentifikasi sifat yang dimiliki oleh pembicara. (Hanifah, D L, (2022).

Alasan peneliti memilih Pesantren Al Inaroh sebagai lokasi penelitian pertama antara banyak pesantren yang berada di daerah Jenggawah, Kabupaten Jember. Pondok Pesantren Al Inaroh merupakan salah satu lembaga yang masih memelihara dan mengutamakan bahasa lokal, yaitu bahasa Madura, sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Selanjutnya, sebagian besar santri Al Inaroh berasal dari suku Madura, sehingga sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Madura di Pesantren Al Inaroh, khususnya di kalangan santri perempuan di Pondok Pesantren Al Inaroh. Penelitian ini sangat penting agar bahasa Madura dapat lebih dikenal oleh masyarakat atau peneliti lain melalui hasil kajian ini. Peneliti berharap masyarakat Madura dapat memahami tingkat penggunaan bahasa Madura saat berinteraksi dengan sesama penutur dalam konteks tertentu. Di samping itu, melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat Madura dapat lebih menghargai dan mencintai bahasa daerah yang digunakan dalam berkommunikasi, tanpa melupakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Studi ini berjudul mengenai tingkat penggunaan bahasa Madura dalam percakapan santri perempuan di pondok pesantren Al Inaroh, yang terletak di kecamatan Jenggawah, kabupaten Jember. Latar belakang penelitian ini berkaitan dengan penggunaan bahasa Madura oleh santri yang berasal dari berbagai latar belakang. Adapun pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah bagaimana tingkat penggunaan bahasa Madura dalam percakapan santri perempuan di pondok pesantren Al Inaroh Jenggawah. Terdapat beberapa sub-topik yang akan dibahas dalam penelitian ini: 1. Tingkat tuturan "ənjə-iyə" yang disebut ragam ta' abhəsa (biasa), di mana kata "kakeh" (kamu) digunakan dalam hubungan sosial yang dekat dan setara. 2. "engghi-əntən" yang disebut ragam bahasa (pertengahan), di mana kata "sampean" (kamu) dipakai saat berbicara dengan orang yang lebih tua. 3. "egghi-bhuntən" atau ragam bahasa Madura abhəsa aləs (halus), menggunakan kata "ajunan" (kamu) ketika berbicara kepada golongan atas seperti kiyai.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat penggunaan bahasa Madura, terutama dalam konteks penggunaan ragam bahasa ta' abhəsa (biasa), engghi-əntən (pertengahan), dan engghi-bhuntən atau abhəsa aləs (halus). Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola pemakaian kata ganti orang kedua seperti "kakeh," "sampean," dan "ajunan" dalam konteks sosial, interaksi antarpribadi, dan hierarki sosial di masyarakat Madura. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana tingkat tuturan ini merefleksikan adat sopan santun dan nilai-nilai sosial di masyarakat Madura. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kekayaan bahasa dan budaya Madura, khususnya mengenai aspek penggunaan tingkat tuturan. Di samping itu, kajian ini dapat berfungsi sebagai rujukan untuk penelitian di bidang linguistik, antropologi budaya, dan pengajaran bahasa daerah. Diharapkan bahwa temuan ini akan berkontribusi pada upaya pelestarian bahasa Madura serta menambah wawasan mengenai pentingnya rasa hormat dan etika dalam komunikasi antarindividu dalam masyarakat yang beragam budaya. Penelitian ini juga bermanfaat bagi mereka yang ingin mempelajari interaksi sosial dalam komunitas Madura, baik untuk tujuan akademis maupun aplikasi praktis. Studi mengenai penerapan tingkat bahasa Madura dalam dialog santri perempuan di Pondok Pesantren Al-Inaroh Jenggawah Jember memiliki beberapa keuntungan yang signifikan. Pertama, penelitian ini bisa memberikan sumbangan dalam pemahaman yang lebih baik mengenai kekayaan dan variasi dalam bahasa Madura, khususnya dalam konteks sosial keagamaan. Kedua, temuan dari penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai referensi dalam pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Madura, terutama dalam mengajarkan tingkat komunikasi yang sesuai dengan situasi sosial yang tertentu. Ketiga, penelitian ini juga dapat memberikan

pemahaman bagi para pendidik, orang tua, dan komunitas tentang pentingnya menjaga dan melestarikan penggunaan bahasa lokal, terutama bahasa Madura, dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan bentuk penelitian Deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi langsung, teknik dokumenter, teknik simak libat cakap, dan teknik catat. Sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, alat dokumentasi, alat rekam, dan catatan lapangan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data dalam penelitian ini berupa tingkat tutur bahasa Madura yang akan dianalisis secara struktural dan memperhatikan susunan unit-unit antar bahasa dan unit bahasa. Data yang duperoleh akan dideskripsikan secara struktural berdasarkan (a) tingkat tutur halus (*engghi bhuntən*) (b) tingkat tutur menengah (*engghi-əntən*) (c) tingkat tutur biasa (*ənjə-iyə*).

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik model interaktif. teknik model interaktif penelitian berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik model interaktif digunakan bersamaan dengan pengumpulan data. Pada saat menganalisis data peneliti menjadi pemeran utama dalam pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. (Hanifah, D. L., 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

. Berdasarkan temuan penelitian ini dapat dijelaskan bahwa terdapat penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura dalam Percakapan Santri Putri di Pondok Pesantren Al Inaroh . Berdasarkan temuan tentang tingkat tutur bahasa Madura yang digunakan oleh santri putri di Pondok Pesantren Putri Al Inaroh untuk berkomunikasi ada tiga ragam tingkat tutur sebagai berikut:

### 1. Bentuk Tingkat tutur *engghi-bhuntən*

Tingkat tutur enggi-bunten merupakan salah satu bentuk ragam bahasa yang menjadi ciri khas santri pondok pesantren Madura yang menunjukkan kesopanan tingkat tinggi. Ragam ini digunakan dalam komunikasi yang melibatkan lawan bicara yang dihormati, seperti kyai atau pengasuh pondok pesantren. Tingkat tutur ini ditandai oleh pilihan kata dan ekspresi yang halus, sopan, serta menunjukkan rasa hormat yang mendalam. Contoh penggunaan enggi-bunten dapat terlihat pada kata "enggi" yang berarti "ya" atau "baik" dalam konteks penghormatan, dan "bunten" yang digunakan untuk menyatakan permohonan izin atau permintaan maaf. (Anwari, A., & Kurniawati, E. 2023).

#### Data 1

*Ditemukan bahwa tingkat tutur engghi-bhuntən digunakan ketika santri berbicara dengan pengasuh pondok pesantren, kajian kitab, kegiatan pondok berlangsung, ketika santri diperintah pengasuh untuk membantunya*

Berdasarkan data yang ditemukan, penggunaan tingkat tutur *engghi-bhuntən* oleh santri dalam konteks komunikasi dengan pengasuh pondok pesantren menunjukkan bahwa tingkat tutur ini memiliki fungsi utama sebagai wujud penghormatan dan kesantunan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam tradisi pesantren, di mana penghormatan kepada figur otoritas seperti pengasuh pondok pesantren menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Penggunaan tingkat tutur *engghi-bhuntən* pada situasi seperti kajian kitab dan kegiatan pondok pesantren mencerminkan kesadaran santri terhadap hierarki sosial dan pentingnya menjaga adab dalam interaksi formal, terutama yang berkaitan dengan ilmu agama. Selain itu, penggunaan tutur halus ini ketika santri diperintah oleh pengasuh

menunjukkan adanya kepatuhan dan pengakuan terhadap otoritas pengasuh sebagai pemimpin dan panutan.

### **Data 2**

*Ditemukan bahwa tingkat tutur engghi-bhunten masih digunakan di era modern karena mayoritas pondok pesantren Al Inaroh menggunakan bahasa madura dan pesantren sendiri tidak menghilangkan tradisi dari kyai-kyai sesepuh.*

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan tingkat tutur engghi-bhunten di era modern, khususnya di pondok pesantren Al Inaroh, tetap dipertahankan karena nilai-nilai budaya dan tradisi yang dijaga oleh komunitas pesantren. Meskipun dunia mengalami perubahan, pesantren, sebagai institusi keagamaan yang kuat dalam melestarikan ajaran Islam dan adat-istiadat, terus menjaga penggunaan bahasa Madura yang sopan dan penuh penghormatan, termasuk dalam tingkat tutur engghi-bhunten. Kehadiran engghi-bhunten di pondok pesantren menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual antara santri dengan pengasuh atau kyai. Penggunaan tingkat tutur halus ini, yang merupakan bentuk penghormatan kepada pengasuh dan sesepuh pesantren, juga berfungsi sebagai cara untuk menanamkan nilai adab dan etika dalam diri santri.

### **Data 3**

*Ditemukan bahwa respon kyai mengenai engghi-bhunten itu biasanya berupa balasan yang santun dan penuh pengertian. Seperti contoh menggunakan bahasa halus yang setara dan tidak setara.*

Berdasarkan data yang ditemukan, penggunaan tingkat tutur engghi-bhunten oleh kyai menunjukkan sikap santun dan penuh pengertian dalam interaksi dengan santri atau jamaah. Balasan yang diberikan oleh kyai dalam bentuk bahasa halus yang setara maupun tidak setara menggambarkan kesadaran sosial dan penghormatan terhadap norma-norma budaya yang berlaku di masyarakat Madura, terutama dalam konteks pesantren.

## 2. Bentuk Tingkat tutur engghi-əntən

Tingkat tutur engghi-əntən adalah salah satu ragam bahasa Madura dan biasanya menjadi ciri khas santri pondok yang digunakan sebagai bentuk kesantunan atau penghormatan saat berkomunikasi. Ragam ini termasuk dalam kategori tingkat tutur formal yang biasanya dipakai untuk berbicara kepada yang dihormati dalam lingkungan pesantren seperti ketika berbicara kepada pengurus ustaz, ustazah. Dalam tingkat tutur ini, pemilihan kata-kata sangat diperhatikan, menggunakan kosakata yang halus dan penuh sopan santun. (Anwari, A., & Kurniawati, E. 2023).

### **Data 1**

*Ditemukan bahwa tingkat tutur engghi-əntən berbeda dari tingkat tutur halus engghi-bhunten karena keduanya digunakan dalam konteks sosial yang berbeda, serta memiliki tingkat kesantunan dan keformalan yang berlainan. engghi-əntən digunakan dalam situasi yang lebih santai seperti ketika berbicara dengan pengurus ustaz, ustazah atau orang yang berada dalam posisi yang setara. Sedangkan penggunaan tingkat tutur engghi-bhunten lebih umum ketika berbicara kepada kyai, pengasuh pondok pesantren atau orang yang dihormati, dan bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat yang lebih dalam.*

Berdasarkan data yang ditemukan, penggunaan tingkat tutur *engghi-əntən* digunakan dalam situasi yang lebih santai dan akrab, seperti saat berbicara dengan ustaz, ustazah, atau orang yang berada dalam posisi yang setara. Ini menunjukkan bahwa tingkat tutur *engghi-əntən* berfungsi untuk menjaga kesopanan dalam komunikasi antara individu yang memiliki kedudukan atau status sosial yang hampir sama, tanpa perlu adanya penekanan yang berlebihan pada formalitas. Adapun tingkat tutur *engghi-bhuntən* digunakan dalam situasi yang lebih formal dan penuh penghormatan, terutama saat berbicara kepada kyai, pengasuh pondok pesantren, atau orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau dihormati. Penggunaan tingkat tutur ini mencerminkan adanya perbedaan status sosial yang jelas antara penutur dan lawan bicara, di mana penutur menunjukkan penghormatan yang lebih dalam melalui pemilihan kosakata dan struktur kalimat yang lebih halus.

### **Data 2**

*Ditemukan bahwa tingkat tutur engghi-əntən digunakan dalam konteks komunikasi yang menunjukkan rasa hormat, namun tidak seformal tingkatan tutur tertinggi seperti enggi-bunten. Biasanya, engghi-əntən digunakan dalam percakapan sehari-hari yang bersifat santai, tetapi tetap menjaga tata krama, terutama saat berbicara dengan ustaz atau ustazah yang dihormati sebagai pembimbing.*

Berdasarkan data yang ditemukan bahwa tingkat tutur *engghi-əntən* berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang menjaga rasa hormat namun dalam konteks yang lebih santai dan tidak terlalu formal. Meskipun tingkat tutur ini tetap menunjukkan kesopanan, penggunaannya lebih fleksibel dan diterima dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam situasi yang tidak memerlukan tingkat formalitas yang tinggi seperti yang digunakan dalam tingkat tutur *engghi-bhuntən*.

### **Data 3**

Ditemukan bahwa tingkat tutur *engghi-əntən* digunakan dalam situasi yang lebih santai atau informal, ustaz dan ustazah sering menggunakan tingkat tutur *engghi-əntən* dengan santri. Meskipun suasannya lebih akrab, mereka tetap menggunakan tingkat tutur ini untuk menjaga adab dan kesopanan dalam berkomunikasi. meskipun hubungan mereka dekat dan tidak terlalu kaku, rasa hormat terhadap sesama tetap dijaga. Ustaz atau ustazah ingin memberikan teladan kepada santri agar tetap menjaga tata krama, bahkan dalam percakapan yang lebih ringan.

Berdasarkan data yang ditemukan bahwa penggunaan tingkat tutur *engghi-əntən* dalam komunikasi antara ustaz/ustazah dan santri mencerminkan upaya untuk menjaga keseimbangan antara kedekatan dalam hubungan sosial dan tetap mematuhi norma kesopanan dalam budaya Madura. Meskipun percakapan ini berlangsung dalam suasana yang lebih santai dan informal, tingkat tutur ini tetap memainkan peran penting dalam menjaga adab, kesopanan, dan rasa hormat di antara mereka.

### **3. Bentuk Tingkat tutur “ənjə-iyə”**

Tingkat tutur “ənjə-iyə” adalah salah satu bentuk ragam bahasa madura yang juga digunakan oleh santri pondok untuk berkomunikasi secara akrab atau santai dengan teman sesama santri. Ragam ini lebih sederhana dan informal dibandingkan dengan tingkat tutur lainnya seperti “*engghi-əntən*” dan *engghi-bhuntən*. Dalam penggunaan tingkat tutur “ənjə-iyə”, kosakata yang digunakan cenderung lebih lugas dan tidak menuntut pemilihan kata-kata yang halus atau penuh kesantunan. (Anwari, A., & Kurniawati, E. 2023).

### **Data 1**

*Ditemukan bahwa tingkat tutur "ənjə-iyə" lebih sering digunakan dalam situasi yang santai dan informal antar sesama santri, seperti saat berbicara di luar jam pengajaran atau dalam interaksi sehari-hari yang tidak melibatkan pembimbing atau guru. Penggunaan tingkat tutur ini mencerminkan kedekatan, persahabatan, dan suasana yang lebih akrab antar sesama santri. Misalnya, saat berbincang tentang kegiatan sehari-hari, bercanda, atau saat beristirahat bersama, santri akan lebih memilih menggunakan tingkat tutur ini karena tidak ada tekanan formal, namun tetap mengedepankan kesopanan sesuai norma pesantren.*

Berdasarkan data yang ditemukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat tutur ənjə-iyə digunakan dalam situasi yang lebih santai dan informal, khususnya dalam komunikasi antar santri. Meskipun dalam suasana yang lebih akrab dan tidak melibatkan pihak pembimbing atau guru, tingkat tutur ini tetap memperhatikan kesopanan sesuai dengan norma yang berlaku di pesantren.

### **Data 2**

*Ditemukan bahwa tingkat tutur "ənjə-iyə" digunakan dalam komunikasi antar santri yang lebih santai, tetapi ada batasan dan norma yang harus diperhatikan. Penggunaan tingkat tutur ini tidak boleh melewati batas kesopanan atau menyentuh hal-hal yang tidak pantas, bahkan dalam suasana yang lebih akrab. Santri harus tetap menghindari kata-kata kasar atau tidak sopan, meskipun mereka menggunakan tutur rendah. Selain itu, meski tingkat tutur ini menunjukkan kedekatan, harus ada rasa hormat terhadap teman yang lebih tua atau lebih berpengalaman, sehingga ungkapan atau bahasa yang digunakan tetap menunjukkan penghargaan. Dengan demikian, walaupun percakapan lebih bebas, norma-norma dasar kesopanan dan adab tetap berlaku*

Berdasarkan data yang ditemukan bahwa meskipun tingkat tutur ənjə-iyə digunakan dalam komunikasi antar santri yang lebih santai dan akrab, tetapi ada batasan norma kesopanan yang harus dijaga. Tingkat tutur ini, meskipun lebih informal dan ringan, tidak menghilangkan kewajiban untuk menghormati batasan dalam berbicara, sesuai dengan norma dan etika yang berlaku di lingkungan pesantren.

### **Data 3**

*Ditemukan bahwa tingkat tutur "ənjə-iyə" penggunaan tingkat tutur rendah "ənjə-iyə" bisa menimbulkan kesalahpahaman jika digunakan di luar konteks antar santri, terutama dengan orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan lebih tinggi, seperti ustaz atau pengasuh. Karena tingkat tutur ini digunakan untuk percakapan yang lebih akrab dan santai, jika digunakan dengan orang yang tidak familiar atau dalam situasi formal, bisa dianggap kurang sopan atau tidak menghormati. Oleh karena itu, kita harus bijak dalam memilih kata dan tingkat tutur sesuai dengan situasi dan siapa yang diajak berbicara, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan tetap menjaga adab yang baik..*

Berdasarkan data yang ditemukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan tingkat tutur ənjə-iyə, yang merupakan tingkat tutur rendah, sangat bergantung pada konteks sosial dan hubungan antara penutur dan lawan bicara. Penggunaan tingkat tutur ini, meskipun lebih santai dan akrab antar santri, dapat menimbulkan kesalahpahaman jika digunakan di luar konteks tersebut, terutama dengan orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan lebih tinggi, seperti ustaz atau pengasuh. Berdasarkan kesimpulan hasil wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Madura di pondok pesantren Madura memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesantunan,

penghormatan, dan adab dalam komunikasi antar individu, khususnya antara santri dan pengasuh atau ustaz/ustadzah. Tiga bentuk tingkat tutur yang ditemukan, yaitu *engghi-bhunten*, *engghi-ənten*, dan *ənjə-iyə*, masing-masing digunakan dalam konteks sosial yang berbeda sesuai dengan kedudukan dan hubungan antara penutur dan lawan bicara. Tingkat tutur *engghi-bhunten* digunakan untuk menunjukkan penghormatan tinggi, terutama saat berbicara dengan pengasuh pondok pesantren atau kyai, serta dalam situasi formal seperti kajian kitab atau saat santri diperintah oleh pengasuh. Penggunaan tingkat tutur ini tetap dipertahankan di pondok pesantren, meskipun di era modern, sebagai simbol penghormatan dan pelestarian tradisi budaya. Sementara itu, *engghi-ənten* digunakan dalam situasi yang lebih santai, seperti saat berbicara dengan ustaz atau ustadzah yang dihormati, namun tetap memperhatikan kesopanan dan adab. Tingkat tutur ini menonjolkan hubungan yang lebih akrab antara individu dengan status sosial yang hampir setara, meskipun tetap menjaga formalitas. Sedangkan tingkat tutur *ənjə-iyə* lebih sering digunakan dalam komunikasi antar sesama santri yang lebih santai dan informal, tetapi tetap mengedepankan norma kesopanan pesantren. Meskipun percakapan lebih bebas, penggunaan tingkat tutur ini tidak menghilangkan kewajiban untuk menjaga adab dan menghormati batasan yang berlaku. Secara keseluruhan, penggunaan ketiga tingkat tutur ini mencerminkan bagaimana bahasa berfungsi untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat nilai-nilai adab dalam kehidupan pesantren.

## PENUTUP

Penelitian ini menganalisis penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Madura, khususnya dalam konteks percakapan santri putri di Pondok Pesantren Al-Inaroh Jenggawah Jember. Terdapat tiga ragam tingkat tutur yang diidentifikasi: *engghi-bhunton* (halus), *engghi-əntən* (pertengahan), dan *ənjə-iyə* (biasa). Tingkat tutur *engghi-bhunton* digunakan dalam situasi formal dan menunjukkan penghormatan tinggi, terutama saat berbicara dengan kyai atau pengasuh pondok pesantren. Sementara itu, tingkat tutur *engghi-əntən* digunakan dalam situasi yang lebih santai namun tetap menjaga kesopanan, seperti saat berbicara dengan ustaz atau ustazah. Tingkat tutur *ənjə-iyə* lebih sering digunakan dalam komunikasi informal antar santri, tetapi tetap mengedepankan norma kesopanan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana penggunaan tingkat tutur mencerminkan nilai-nilai budaya kesopanan dan hierarki sosial dalam masyarakat Madura. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian bahasa Madura dan pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa daerah, serta meningkatkan pemahaman tentang interaksi sosial di masyarakat multikultural. Penelitian ini juga menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwari, A., & Kurniawati, E. (2023). Penggunaan Tingkatan Bahasa Madura dan Kaidahnya oleh Masyarakat Madura Di Probolinggo. *Vilvatikta: Jurnal Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah*, 1(2), 60-68.

Badrudin, A. PENGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA MADURA DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN NURUL FALAH DI KABUPATEN BONDOWOSO: SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK THE USE OF SPEECH LEVELS IN MADURESE LANGUAGE AT ISLAMIC BOARDING SCHOOL NURUL FALAH IN BONDOWOSO: A SOCIOLINGUISTIC STUDY.

Effendy, M. H. (2011). Tinjauan Deskriptif Tentang Varian Bahasa Dialek Pamekasan. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1).

Ghaffar, A. A., Haryono, A., & Tallapessy, A. (2021). POLA KOMUNIKASI KIAI DAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AT-TAUFIQWRINGIN BONDOWOSO. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 594-610.

Hanifah, D. L., Fathurohman, I., & Ahsin, M. N. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial Santri Putri di Pondok Pesantren Al Haromain Kudus. *Sinesis: Jurnal Bahasa*, 1(1), 30-43.

- Hasanah, L. U., Amilia, F., & Suaedi, H. (2024). Tingkat Tutur Bahasa Madura di Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 15366-15382.
- Haryono, A. (2012). Pola Komunikasi Warga NU Etnis Madura sebagai Budaya Aternalistik. *Humaniora*, 23(2), 175-184.
- Ibrahim, H., & Abdillah, H. (2024). PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN PESANTREN. el Arafah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 49-58.
- Mulyadi, M., Nuryana, F., Mufarrikoh, Z., & Sufiyanto, M. I. (2024). Bahasa Madura di Pondok Pesantren (Tinjauan Sosiologi Bahasa).
- Lutfi, A., & Hidayatin, Z. (2023). Peran Bahasa Madura Dalam Meningkatkan Kearifan Lokal. *Jurnal Lentera Edukasi*, 1(2), 7-12.
- Raihany, A. (2015). Pergeseran penggunaan bahasa Madura di kalangan anak-anak Sekolah Dasar Negeri di desa Pangarangan kecamatan kota Sumenep. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 12(1), 53-84.
- Sariasih, Y., Pradita, L. E., Jendriadi, J., & Febriyanto, D. (2022). SIKAP BAHASA SANTRI: SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *JURNAL KONFIKS*, 9(2), 1-11.
- Supratman, S. (2017). Kesantunan Berbahasa Indonesia Santri dalam Pergaulan di Lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Yuliansyah, A., & Hajjafiani, D. (2023). TINGKAT TUTUR BAHASA MADURA DALAM PERCAKAPAN SANTRI PUTRA DI PONDOK PESANTREN AL AZIZ DESA PASAK KECAMATAN SUNGAI AMBAWANG. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3436-3442.